

## **BUDAYA LOKAL KARAWITAN: INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA**

**Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak**

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

syukron99@gmail.com

**Abstract:** *Karawitan is a local Indonesian cultural heritage that has high aesthetic values. During its development, Karawitan culture has also experienced integration with Islamic values and religious moderation. This research aims to explore this integration and its impact on the development of Karawitan art. This research uses a qualitative approach with a focus on literature analysis, documentation, and interviews with Karawitan art experts. The research results show that the integration of Islamic values in Karawitan not only changes the musical aspect, but also creates a new dimension that combines traditional aesthetic values with Islamic teachings and religious moderation. Karawitan which is integrated with Islamic values and religious moderation makes a positive contribution in enriching the cultural diversity of Indonesian society. The implications of these findings can provide direction for artists, researchers and observers to continue to develop and preserve local culture by paying attention to religious values and religious moderation.*

**Keywords:** *Local Culture, Javanese Traditional Music (Karawitan), Islamic Values.*

### **PENDAHULUAN**

Pengaruh globalisasi, termasuk arus media dan budaya populer global, dapat merendahkan nilai budaya lokal seperti karawitan. Masyarakat lebih tertarik pada tren global daripada melestarikan warisan atau budaya lokal. Perubahan gaya hidup masyarakat cenderung ke arah budaya pop dan hiburan modern, membuat budaya tradisional seperti karawitan terpinggirkan. Kesenjangan yang muncul antara kehidupan sehari-hari masyarakat dan seni musik tradisional. generasi muda kehilangan minat dalam mempelajari dan mempraktikkan karawitan, ini menyebabkan penurunan budaya tersebut. Faktor-faktor seperti modernisasi, pengaruh budaya luar, dan perubahan selera musik berkontribusi pada penurunan minat.<sup>1</sup> Kesenjangan keuangan atau kurangnya dukungan finansial untuk kelompok atau individu yang berusaha mempromosikan dan

---

<sup>1</sup> Arina Restian and Danang Wijoyanto Belinda Dewi Regina, *Seni Budaya Jawa Dan Karawitan* (Malang: UMM Press, 2022).



melestarikan karawitan juga menjadi faktor yang signifikan. Ketidacukupan dukungan dari pemerintah dalam hal pendidikan, promosi, dan pelestarian budaya lokal karawitan berdampak negatif.

I Nyoman Kariasa dalam penelitiannya tahun 2021 dengan tujuan penelitian untuk menciptakan sebuah karya musik baru yang bertemakan keanekaragaman budaya nusantara dari aceh hingga papua yang menarik dan diberi judul Manikam Nusantara.<sup>2</sup> Sedangkan peneliti selanjutnya ingin menggulus tentang budaya lokal dalam konteks karawitan, nilai-nilai keislaman terkait erat dengan narasi dan cerita-cerita tradisional dan keanekaragaman melalui moderasi beragama. Pemeliharaan identitas lokal dan nilai-nilai budaya melalui seni karawitan menjadi cara untuk memadukan elemen-elemen Islam dengan warisan budaya yang sudah ada. Dalam masyarakat yang mengalami perubahan nilai dan dinamika sosial, integrasi nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal menjadi refleksi dari pergeseran nilai-nilai tersebut..

Integrasi nilai-nilai keislaman dengan karawitan sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan antara aspek-aspek kehidupan, termasuk seni dan agama. Hal ini tercermin dalam tema-tema dan nilai-nilai yang dinyanyikan atau diwakili dalam karya seni tersebut.<sup>3</sup> Pemimpin agama atau tokoh-tokoh keagamaan sering memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya dan seni lokal. Pemimpin agama mendukung integrasi nilai-nilai keislaman dengan karawitan.<sup>4</sup>

Karawitan sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Pemeliharaan dan pengembangan seni musik ini dilihat sebagai bentuk pelestarian identitas budaya, dan moderasi beragama bisa menjadi cara untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan pelestarian identitas tersebut. Masyarakat mendorong toleransi dan pemahaman antaragama melihat moderasi sebagai cara untuk menciptakan harmoni di antara kelompok-kelompok dengan keyakinan berbeda. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan saling pengertian.<sup>5</sup>

Untuk mengatasi rendahnya budaya lokal karawitan, diperlukan upaya kolektif dari masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Ini melibatkan kampanye pemahaman, pendidikan, dan promosi budaya lokal, serta upaya untuk meningkatkan dukungan finansial dan infrastruktur yang mendukung praktik dan pengembangan karawitan. Penting untuk diingat bahwa moderasi beragama dengan budaya lokal dalam karawitan memiliki nuansa yang berbeda di setiap komunitas dan kelompok musik tradisional. Faktor-faktor seperti konteks sosial, agama, dan budaya setempat berinteraksi secara kompleks dalam membentuk pendekatan moderasi ini.

<sup>2</sup> I Nyoman Kariasa and I Wayan Diana Putra, ‘Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara’, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.2 (2021), 222–29 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>>.

<sup>3</sup> Very Julianto, ‘Meningkatkan Memori Jangka Pendek Dengan Karawitan’, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017), 137–47 <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5451>>.

<sup>4</sup> Sugimin Sugimin, ‘Mengetahui Karawitan Gaya Yogyakarta’, *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18.2 (2019), 67–89 <<https://doi.org/10.33153/keveg.v18i2.2398>>.

<sup>5</sup> Kariasa and Putra.



## METODE

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam budaya lokal karawitan melibatkan pendekatan yang mendalam untuk memahami makna, nilai, dan konteks budaya yang terkandung dalam seni musik tradisional tersebut. Beberapa metode yang diterapkan dalam konteks budaya lokal karawitan yaitu Wawancara mendalam dengan para ahli karawitan, atau tokoh-tokoh budaya setempat untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, makna, dan peran karawitan dalam kehidupan masyarakat lokal. Pertanyaan mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai budaya, perubahan dalam praktik karawitan, dan dampak keagamaan pada seni musik tradisional. Analisis konten digunakan untuk memeriksa teks-teks tertulis terkait karawitan, atau dokumentasi lainnya. Analisis ini untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam konten seni musik tradisional. FGD digunakan untuk mengumpulkan pandangan dan persepsi beragam dari peserta yang terlibat dalam budaya karawitan dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Nilai-nilai Islam dalam Karawitan

Karawitan, sebagai seni musik tradisional Jawa, memiliki kekayaan nilai-nilai budaya lokal yang diidentifikasi dalam konteks Islam. Nilai-nilai Islam yang ditemukan atau diinterpretasikan dalam seni musik karawitan yaitu: *Pertama*, Ketundukan dan Kehormatan (*Muru'ah*). Pada tingkat spiritual, karawitan mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ketundukan dan kehormatan terhadap Tuhan. Melalui ekspresi musiknya, karawitan menjadi bentuk ibadah dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Berkaitan dengan Nilai-nilai Islam dalam karawitan ada nilai kehormatan seperti dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya; "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui rahasia-rahasia.

Tafsir Al-Maraghi karya Syaikh Musthafa Al-Maraghi dalam kitabnya, beliau mengatakan:<sup>6</sup> Sesungguhnya Allah menciptakan kalian dengan bermula pada penciptaan Nabi Adam As dengan Hawa. Dan bagaimana bisa kalian semua saling merendahkan, saling mencela, atau saling mengolok-olok satu sama lain, padahal kalian semua adalah satu nasab (satu keturunan).

*Kedua*, Penghormatan Terhadap Sesama, dalam Islam disebut juga sikap Toleransi (*Tasamuh*).<sup>7</sup> Penghormatan terhadap sesama adalah nilai penting dalam Islam. Agama Islam mengajarkan para pengikutnya untuk berperilaku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan hormat terhadap sesama. Konsep saling menghormati dan saling menghargai sesama merupakan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam interaksi

<sup>6</sup> Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 26th edn (t.tp: Musthafa al-Babi, 1946).

<sup>7</sup> MHD. Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137-48 <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>.



antarpemain musik dalam kelompok karawitan.<sup>8</sup> Kolaborasi yang harmonis mencerminkan nilai-nilai keadilan dan rasa hormat terhadap kontribusi masing-masing individu.

Seni karawitan sering kali melibatkan kolaborasi antara berbagai pemain musik dan seniman. Kerjasama yang harmonis menjadi kunci kesuksesan dalam pertunjukan. Semangat kebersamaan dan saling menghormati peran masing-masing menjadi nilai penting dalam menciptakan karya seni yang indah. Seni karawitan sering kali menggambarkan cerita-cerita dan nilai-nilai budaya tertentu. Penghormatan terhadap konteks budaya ini melibatkan pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai di balik karya seni. Menghargai dan memahami konteks budaya ini membantu seniman untuk menyampaikan pesan dengan tepat.

*Ketiga, Introspeksi (Muhasabah).* Nilai-nilai Islam pengembangan diri tercermin dalam pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh musik karawitan. Introspeksi atau muhasabah dalam konteks seni karawitan diartikan sebagai refleksi mendalam terhadap diri sendiri sebagai seniman, termasuk evaluasi terhadap kualitas artistik, keberlanjutan tradisi, dan pengaruh yang dimiliki dalam masyarakat.

Seniman karawitan perlu melakukan introspeksi terhadap keterampilan teknis dalam bermain alat musik, bernyanyi, atau elemen lainnya. Hal ini melibatkan penilaian terhadap keakuratan, kejelasan, dan ekspresivitas dalam memainkan atau menyanyikan sebuah karya. Seniman perlu merenung tentang bagaimana mereka mengungkapkan emosi dan makna yang terkandung dalam karya karawitan.

Introspeksi dalam seni karawitan juga mencakup pertanyaan tentang sejauh mana seniman menjaga dan memelihara nilai-nilai tradisional dalam karyanya. Seniman juga perlu menilai dampak karya mereka terhadap pendengar dan penonton. Introspeksi mencakup evaluasi terhadap etika dalam berkarya.<sup>9</sup>

Melalui introspeksi yang mendalam, seniman karawitan terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas seni, dan menjaga keberlanjutan tradisi yang ada. Introspeksi ini juga merupakan wujud penghormatan terhadap seni karawitan dan tanggung jawab sebagai pewaris dan pengembang warisan budaya.

*Keempat, Keindahan dan Kesempurnaan (Ihsan).* Islam menghargai keindahan dan kesempurnaan sebagai tanda keberadaan Tuhan. Dalam seni karawitan, konsep keindahan dan kesempurnaan dikaitkan dengan konsep Islam "Ihsan". Ihsan adalah suatu konsep yang mencakup keindahan, kesempurnaan, dan kemurnian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan musik. Karawitan dengan kekayaan ragam melodi, harmoni, dan struktur musikalnya dianggap sebagai manifestasi nilai-nilai ini. Seni karawitan sering kali menekankan pada pembentukan melodi yang indah.<sup>10</sup> Pemilihan ragam melodi yang

<sup>8</sup> Judith Becker, *Karawitan*, ed. by Judith Becker, *Ann Arbor* (University of Michigan Press, 2020), xiii <<https://doi.org/10.3998/mpub.17580>>.

<sup>9</sup> Hermi Rofi, Jufrinaldi Jufrinaldi, and Hamdan Akromullah, 'Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis', *V-Art: Journal of Fine Art*, 2.2 (2022), 78 <<https://doi.org/10.26887/vartjofa.v2i2.2687>>.

<sup>10</sup> Jamaludin Jamaludin, 'Boboko Sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami Makna Bentuk Dasar Dalam Budaya Sunda', *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1.1 (2021), 76–83.



tepat, pengaturan nada, dan dinamika suara adalah elemen-elemen yang menciptakan keindahan artistik.

*Ihsan* dalam seni karawitan juga mencakup penguasaan teknik bermain alat musik dan keahlian dalam menyanyikan melodi. Keterampilan tinggi menciptakan kesempurnaan eksekusi yang meningkatkan keindahan karya. Seni karawitan bukan hanya tentang teknik, tetapi juga tentang menyampaikan emosi dan pesan. Keindahan terletak pada kesesuaian ekspresi artistik dengan makna dan perasaan yang ingin disampaikan.

Dalam seni karawitan yang melibatkan kelompok musisi, keindahan terwujud melalui kolaborasi yang efektif antar anggota kelompok. Harmoni antar alat musik dan suara merupakan indikasi kesempurnaan dalam penyajian. Seni karawitan yang mencapai tingkat *Ihsan* juga menciptakan dampak positif pada pendengar. Karya yang mampu menyentuh hati dan menghasilkan respon positif dari masyarakat menunjukkan keindahan dan kesempurnaan dalam seni tersebut.

Konsep *Ihsan* dalam seni karawitan menciptakan standar tinggi dalam mencapai keindahan, kesempurnaan, dan kedalaman artistik.<sup>11</sup> Seniman yang berusaha untuk mencapai *Ihsan* dalam karyanya tidak hanya berkarya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan budaya mereka.

## 2. Pengaruh Moderasi Beragama dalam Karawitan

Moderasi beragama dalam karawitan memberikan pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek, termasuk praktik musik, nilai-nilai yang terkandung dalam seni, dan interaksi antarindividu dalam komunitas karawitan. Beberapa Pengaruh moderasi beragama dalam karawitan yang diperoleh yaitu *Pertama*, Konten Lirik dan Tema Musik. Moderasi beragama dapat mempengaruhi konten lirik dalam komposisi karawitan. Lirik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, moralitas, atau pesan-pesan yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. Lirik yang digunakan mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dihormati dalam berbagai agama. Tema musik memberikan pesan positif yang mendorong perilaku etis dan bertanggung jawab. Musik mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keanekaragaman. Lirik dan tema musik mengangkat kisah-kisah tentang keragaman budaya dan keberagaman keagamaan sebagai suatu kekayaan.

Lirik musik menjadi sarana untuk menyampaikan pesan edukatif tentang toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama. Pesan-pesan ini membantu membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Kolaborasi antara seniman dari berbagai latar belakang agama menciptakan karya-karya musik yang mewakili semangat moderasi beragama. Melibatkan berbagai perspektif dalam menciptakan kesinambungan dan persatuan.

Melalui pendekatan moderasi beragama dalam konten lirik dan tema musik, seniman menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, merangkul keberagaman, dan menyebarkan pesan perdamaian dan harmoni. Dengan memperhatikan pertimbangan ini,

---

<sup>11</sup> M. Ulil Hidayat and Isma Nurun Najah, 'Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja', *Jawi*, 3.1 (2020), 22–40 <<https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>>.



seniman menciptakan karya musik yang mempromosikan moderasi beragama dan membangun jembatan antara berbagai komunitas agama.<sup>12</sup>

*Kedua*, Penggunaan Instrumen dan Gaya Musik. Praktik musik dalam karawitan mengalami adaptasi yang mencerminkan moderasi beragama. Penggunaan instrumen, struktur musik, dan gaya musik dipilih atau diadaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat. Menampilkan berbagai instrumen dari berbagai budaya dan tradisi dalam menciptakan rasa keberagaman. Memasukkan elemen-elemen musik dari berbagai latar belakang budaya untuk memberikan nuansa inklusif dan menghormati keanekaragaman agama.

Gaya musik yang mencampur elemen-elemen tradisional dan modern memberikan suasana yang seimbang. Ini mencerminkan prinsip moderasi beragama dengan menggabungkan warisan budaya dengan ekspresi kreatif baru. Menggabungkan berbagai gaya musik, seperti klasik, jazz, atau pop, memberikan pengalaman musik yang inklusif. Menyajikan keragaman gaya untuk merangkul pendengar dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Penggunaan instrumen dan gaya musik dalam konteks moderasi beragama tidak hanya menciptakan pengalaman musik yang dinamis, tetapi juga menjadi sarana untuk mempromosikan pemahaman antarumat beragama dan mendorong dialog positif. Seniman yang memahami kekuatan musik sebagai alat untuk membangun jembatan antara komunitas beragama yang berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

*Ketiga*, Kolaborasi Antarbudaya dan Antaragama. Moderasi beragama mendorong kolaborasi antarbudaya dan antaragama dalam dunia karawitan. Misalnya, penciptaan karya musik bersama antara pemusik dari berbagai latar belakang keagamaan menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan kerjasama lintas agama. Menyelenggarakan proyek kemanusiaan bersama, seperti program bantuan masyarakat atau proyek pembangunan berkelanjutan, menjadi cara praktis untuk membangun hubungan positif antarbudaya dan antaragama.

Melalui kolaborasi antarbudaya dan antaragama, masyarakat memperkuat fondasi toleransi dan moderasi beragama. Ini membutuhkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keanekaragaman, mengatasi stereotip dan prasangka, serta membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

*Keempat*, Pembelajaran dan Pendidikan. Moderasi beragama mempengaruhi pendekatan dalam pengajaran karawitan. Guru atau pemimpin kelompok musik memasukkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam proses pembelajaran, memberikan dimensi spiritual dalam pendidikan musik. Pembelajaran dan pendidikan dalam konteks moderasi beragama merupakan bagian penting dari upaya untuk membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, dan saling menghormati. Moderasi beragama mencakup sikap tengah, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap *ekstremisme* agama.

---

<sup>12</sup> Fikri Surya Pratama, ‘Sejarah Perubahan Genre Dan Tujuan Bermusik Religi Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya’, *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 1.1 (2023), 52–68.



Pendidikan dalam moderasi beragama merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati. Dengan memfokuskan pendidikan pada nilai-nilai universal, dialog terbuka, dan pemahaman tentang keanekaragaman agama, kita membantu membentuk generasi yang lebih toleran dan membangun dasar untuk koeksistensi harmonis antarumat beragama.

*Kelima*, Etika dan Tingkah Laku Pemusik. Moderasi beragama juga memengaruhi etika dan tingkah laku pemusik. Pemusik dapat mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku, seperti menjauhi tindakan yang dianggap tidak bermoral atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Adopsi nilai-nilai keagamaan dalam seni musik tradisional seperti karawitan menjadi cara untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan seni tersebut dalam masyarakat yang terus berubah.

### **3. Peran Karawitan dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal**

Karawitan memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Sebagai seni musik tradisional Jawa, karawitan membawa serta nilai-nilai, tradisi, dan kekayaan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Beberapa peran karawitan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di peroleh yaitu *Pertama*, Pemeliharaan Tradisi Lisan. Karawitan sering disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Proses ini membantu dalam pemeliharaan dan penyebaran tradisi lisan yang mencakup cerita, lagu, dan nilai-nilai budaya dari masa lampau. Ini berkontribusi pada keberlanjutan dan pemeliharaan identitas budaya lokal. Pemeliharaan tradisi lisan juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan spiritual di balik karya seni. Hal ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai dan makna budaya terus dihargai dan diteruskan.

*Kedua*, Warisan Musikal. Melalui alat musik tradisional Jawa seperti gamelan dan kendhang, karawitan membawa warisan musikal yang khas.<sup>13</sup> Karya-karya musik tradisional ini tidak hanya mengandung keindahan artistik tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemeliharaan warisan musikal dalam seni karawitan memerlukan dedikasi untuk mendukung pengajaran tradisional, partisipasi dalam pertunjukan dan ritual, dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tersebut. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa seni karawitan tetap hidup dan bermanfaat bagi masyarakat masa kini dan mendatang.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Pembawa Cerita dan Mitologi. Beberapa komposisi karawitan menceritakan cerita-cerita mitologis, legenda, dan kisah-kisah sejarah yang melekat pada budaya lokal. Ini menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas sejarah kepada generasi muda. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan cerita-cerita

---

<sup>13</sup> Widodo and others, 'Implementation of Kupingan Method in Javanese Karawitan Music Training for Foreigners', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21.1 (2021), 105–14 <<https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.29993>>.

<sup>14</sup> Aris Setiawan, 'Gamelan, Warisan Berharga Dari Indonesia', *Nusantaraintitute.Com*, 1.1928 (2021), 1–4.



tradisional, mitos, dan legenda yang merinci asal-usul, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk suatu budaya.<sup>15</sup>

Melalui seni bercerita dan mitologi, pembawa cerita menghidupkan kembali, merawat, dan meneruskan kearifan lokal. Mereka membantu membentuk persepsi orang terhadap identitas budaya mereka dan membangun jembatan antara masa lalu, kini, dan masa depan.

*Keempat*, Nasionalisme. Karawitan juga menjadi medium ekspresi rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air. Beberapa komposisi musik tradisional mengandung elemen nasionalis yang membangkitkan semangat dan kebanggaan terhadap identitas budaya Indonesia.<sup>16</sup> Nasionalisme dapat memotivasi pemerintah dan masyarakat untuk mengakui dan melestarikan warisan budaya lokal, termasuk seni karawitan. Program pelestarian melibatkan dokumentasi, restorasi, dan pengembangan pusat-pusat kebudayaan untuk mendukung seni tradisional.

Integrasi pendidikan seni lokal, termasuk karawitan, dalam kurikulum sekolah memastikan bahwa generasi muda terlibat dengan seni tradisional. Hal ini dapat menciptakan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Seniman yang terinspirasi oleh nasionalisme dalam menciptakan karya baru dalam seni karawitan yang tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional sambil menghadirkan inovasi dan relevansi bagi masyarakat modern. Melalui pendekatan yang seimbang dan inklusif, nasionalisme berperan sebagai kekuatan positif dalam mendukung dan mempertahankan identitas budaya karawitan.<sup>17</sup>

*Kelima*, Pemberdayaan Komunitas Seni. Karawitan tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga membentuk komunitas seni yang berperan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Pemberdayaan komunitas seni melibatkan pemeliharaan keterampilan tradisional, pengajaran, dan pertunjukan untuk masyarakat luas.<sup>18</sup> Pemberdayaan komunitas seni dengan moderasi beragama melibatkan pendekatan yang inklusif, menghargai keberagaman agama, dan menciptakan ruang yang terbuka bagi semua anggota komunitas.

## KESIMPULAN

Budaya lokal karawitan dalam konteks integrasi nilai-nilai Islam dan moderasi beragama, mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi seni musik Jawa dan ajaran agama Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam karawitan membantu memelihara identitas budaya lokal. Dengan menggabungkan unsur-unsur keislaman, seni musik tradisional ini tetap relevan dan menjadi sarana pelestarian warisan budaya Jawa. Integrasi nilai-nilai Islam memberikan dimensi spiritual dalam seni musik karawitan. Karawitan bukan hanya menjadi bentuk seni, tetapi juga sarana untuk memperdalam pengalaman rohaniah dan keagamaan.

<sup>15</sup> Budiono Heru satoto, *Mitologi Jawa*, 1st edn (Yogyakarta: Narasi, 2018).

<sup>16</sup> Iffan Ahmad Gufron, 'Santri Dan Nasionalisme', *Islamic Insights Journal*, 01.1 (2019), 41–45.

<sup>17</sup> Becker, XIII.

<sup>18</sup> T Triyono, 'Pemberdayaan Komunitas Seni Tradisional Untuk Mendukung Kampung Tematik Seni, Di Kampung Seni Jurang Belimbing, Kota Semarang', *Seminar Nasional Pengabdian Kepada ...*, 2020, 685–88 <<http://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/438/278>>.



Moderasi beragama dalam karawitan menciptakan karya-karya musik yang harmonis, mencerminkan toleransi, dan keselarasan dalam keterlibatan elemen-elemen keislaman dan budaya lokal. Integrasi nilai-nilai Islam menjadi sarana untuk mengembangkan etika dan moralitas dalam praktik seni musik. Pemusik dan komunitas seni menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kreatif dan interaksinya. Integrasi nilai-nilai Islam dalam karawitan juga dapat merangsang dialog positif antaragama. Ketika seni musik tradisional mencerminkan nilai-nilai bersama, hal ini menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai keberagaman kepercayaan.

Moderasi beragama mendorong inklusivitas dalam komunitas seni. Dengan menciptakan lingkungan yang menghormati nilai-nilai agama dan budaya, karawitan menjadi tempat di mana pemain musik dari berbagai latar belakang bersatu. Integrasi nilai-nilai Islam dalam karawitan memberikan dampak positif pada masyarakat. Musik tradisional menjadi medium untuk menyebarkan pesan-pesan positif, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter masyarakat secara lebih luas.

Keseluruhan, budaya lokal karawitan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan moderasi beragama menghasilkan warisan seni musik yang lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan identitas budaya dan agama setempat. Proses ini menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi, dialog antaragama, dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam konteks yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, MHD., 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48 <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>
- Ahmad Gufron, Iffan, 'Santri Dan Nasionalisme', *Islamic Insights Journal*, 01.1 (2019), 41–45
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, 26th edn (t.tp: Musthafa al-Babiy, 1946)
- Becker, Judith, *Karawitan*, ed. by Judith Becker, *Ann Arbor* (University of Michigan Press, 2020), XIII <<https://doi.org/10.3998/mpub.17580>>
- Budiono Heru satoto, *Mitologi Jawa*, 1st edn (Yogyakarta: Narasi, 2018)
- Hidayat, M. Ulil, and Isma Nurun Najah, 'Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja', *Jawi*, 3.1 (2020), 22–40 <<https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>>
- Jamaludin, Jamaludin, 'Boboko Sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami Makna Bentuk Dasar Dalam Budaya Sunda', *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1.1 (2021), 76–83
- Julianto, Very, 'Meningkatkan Memori Jangka Pendek Dengan Karawitan', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017), 137–47 <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5451>>
- Kariasa, I Nyoman, and I Wayan Diana Putra, 'Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.2 (2021), 222–29 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>>



- Restian, Arina, and Danang Wijoyanto Belinda Dewi Regina, *Seni Budaya Jawa Dan Karawitan* (Malang: UMM Press, 2022)
- Rofi, Hermi, Jufrinaldi Jufrinaldi, and Hamdan Akromullah, ‘Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis’, *V-Art: Journal of Fine Art*, 2.2 (2022), 78  
<<https://doi.org/10.26887/vartjofa.v2i2.2687>>
- Setiawan, Aris, ‘Gamelan, Warisan Berharga Dari Indonesia’, *Nusantaraintitute.Com*, 1.1928 (2021), 1–4
- Sugimin, Sugimin, ‘Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta’, *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18.2 (2019), 67–89  
<<https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>>
- Surya Pratama, Fikri, ‘Sejarah Perubahan Genre Dan Tujuan Bermusik Religi Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya’, *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 1.1 (2023), 52–68
- Triyono, T, ‘Pemberdayaan Komunitas Seni Tradisional Untuk Mendukung Kampung Tematik Seni, Di Kampung Seni Jurang Belimbing, Kota Semarang’, *Seminar Nasional Pengabdian Kepada ...*, 2020, 685–88  
<<http://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/438/278>>
- Widodo, Bagus Susetyo, Susan Walton, and William Appleton, ‘Implementation of Kupingan Method in Javanese Karawitan Music Training for Foreigners’, *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21.1 (2021), 105–14  
<<https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.29993>>

